

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografi

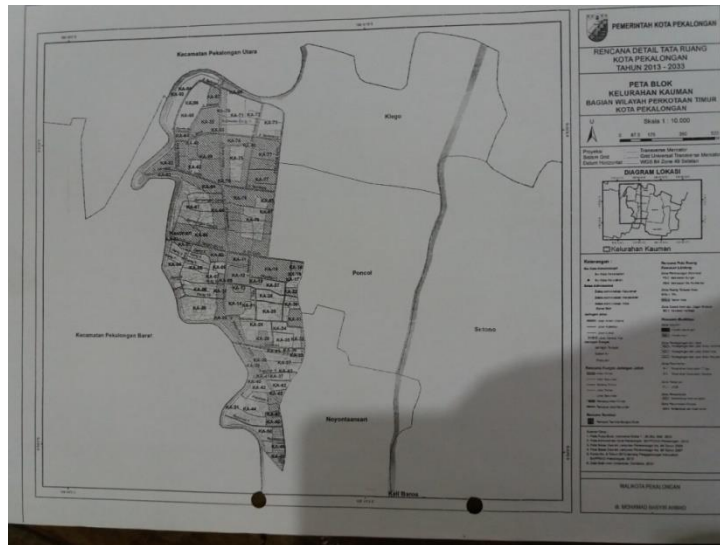
a. Letak Geografis

Kelurahan / Desa merupakan tempat tinggal masyarakat di suatu wilayah maupun daerah hukum yang menjadi pusat pemerintahan yang berada ditingkat daerah paling rendah. Pemerintah desa tersebut membawahi rakyat secara langsung dibawah kekuasaan kecamatan dan terdiri dari beberapa dusun.

Kelurahan Kauman terdiri dari 18 RW dengan jumlah RT sebanyak 108. Kelurahan Kauman terdiri dari 4 dusun yaitu Kauman, Sugihwaras, Keputran, dan Sampangan dengan luas wilayah 145,43 km² yang berbatasan langsung dengan wilayah:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Panjang Wetan
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Noyontaansari
- 3) Sebelah Barat : Kelurahan Bendan Kergon
- 4) Sebelah Timur : Kelurahan Klego

Berikut adalah peta Kelurahan Kauman:



Sumber: Buku Monografi Kelurahan Kauman bulan Januari-Juni tahun 2018

Gambar 4.1
Peta Kelurahan Kauman

b. Aspek Demografi

Kelurahan Kauman terdiri dari 4 dusun yaitu Kauman, Sugihwaras, Keputran, dan Sampangan. Penduduk Kelurahan Kauman dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok usia yaitu:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
0 – 15 tahun	3,295	25,70
15 – 65 tahun	8,344	65,09
65 tahun keatas	1,180	9,20
Total	12,819	100,00

Sumber: data primer diolah 2019

Kelurahan Kauman merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat yang ada di Kecamatan Pekalongan Timur. Jumlah penduduk Kelurahan Kauman pada bulan Januari – Juni tahun 2018 sejumlah 12.819

jiwa dengan jumlah KK sebanyak 3.678 dan jumlah penduduk laki-laki mencapai 5.997 jiwa dan jumlah penduduk perempuan mencapai 6.882 jiwa.

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok usia yaitu pada usia 15 – 65 tahun sebanyak 8.344 orang. Jumlah penduduk berdasarkan usia berikutnya adalah usia 0 – 15 tahun sebanyak 3.295 orang. Dan jumlah penduduk berdasarkan usia yang paling rendah yaitu pada usia 65 tahun keatas sebanyak 1.180 orang.

1) Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Taman Kanak-kanak (TK)	602	6,09
Sekolah Dasar	1.768	17,90
SMP	2.142	21,69
SMA/SMU	3.380	34,22
Akademi/D1-D3	1.086	10,99
Sarjana	609	6,16
Pascasarjana	140	1,41
Pondok Pesantren	28	0,28
Pendidikan Keagamaan	20	0,20
Sekolah Luar Biasa (SLB)	7	0,07
Kursus Ketrampilan	93	0,94
Jumlah	9.875	100,00

Sumber: data primer diolah 2019

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Kauman tertinggi pada tamat SMA/SMU sebanyak 3.380 orang, tamat TK sebanyak 602 orang, tamat SD sebanyak 1.768 orang, tamat SMP sebanyak 2.142 orang, tamat akademi/D1-D3 sebanyak 1.086 orang, tamat sarjana sebanyak 609 orang, tamat pascasarjana sebanyak 140 orang, tamat pondok pesantren 28 orang, tamat pendidikan keagamaan sebanyak 20 orang,

tamat sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 7 orang, dan tamat kursus ketrampilan sebanyak 93 orang.

Data diatas menunjukkan sudah cukup baik tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Kauman. Namun, masih sedikit masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Warga Kelurahan Kauman lebih berorientasi kepada mencari penghasilan untuk segera mungkin menikah setelah tamat sekolah. Banyak warga yang mengatakan bahwa pendidikan tidak begitu penting, yang terpenting yaitu bisa mencari uang untuk bertahan hidup.

2) Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah	Prosentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	333	5,93
TNI/Polri	61	1,08
Pegawai BUMN	14	0,24
Swasta	2.331	41,54
Wiraswasta/pedagang	1.691	30,13
Pertukangan	291	5,18
Pensiunan	217	3,86
Nelayan	7	0,12
Pemulung	30	0,53
Jasa	466	8,30
Pengangguran	170	3,02
Jumlah	5.611	100,00

Sumber: data primer diolah 2019

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kauman sangat beragam, mulai dari yang bekerja di dalam desa maupun orang yang merantau untuk bekerja. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kauman ber mata pencaharian sebagai karyawan swasta sebanyak 2.331 orang, karena di Kelurahan Kauman memang sebagian besar warganya merupakan pengusaha atau pemilik

industri yang sebagian besar adalah industri batik. Mata pencaharian kedua yaitu sebagai wiraswasta/pedagang sebanyak 1.691 orang, jasa sebanyak 466 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 333 orang, pertukangan sebanyak 291 orang, pensiunan sebanyak 217 orang, pengangguran sebanyak 170 orang, TNI/Polri sebanyak 61 orang, pemulung sebanyak 30 orang, pegawai BUMN sebanyak 14 orang, dan nelayan sebanyak 7 orang.

2. Gambaran Umum Usaha Kecil Menengah (UKM)

a. Kampung batik Kauman Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan salah satu Kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Di daerah pekalongan sendiri banyak pengusaha yang memproduksi batik. Oleh karena itu, pekalongan terkenal sebagai Kota Batik. Julukan ini berasal dari suatu tradisi yang cukup lama berakar di Pekalongan. Sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu sampai saat ini proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Dengan demikian, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan yang sekarang dibagi menjadi 2 wilayah administratif yaitu Kotamadya Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Dengan ini Batik Pekalongan layak dijadikan sebagai ikon karya seni yang tak pernah menyerah dengan perkembangan zaman serta selalu dinamis. Batik juga kini sudah menjadi denyut nadi kehidupan sehari-hari warga Pekalongan dan merupakan produk unggulan. Batik juga merupakan karya seni budaya yang dikagumi oleh dunia, diantara ragam tradisional yang dihasilkan dengan teknologi celup

rintang, tidak satu pun yang mampu hadir seindah dan sehalus batik Pekalongan.

Meskipun banyak pengrajin yang memproduksi batik di wilayah Pekalongan, namun ada satu tempat yang disinyalir menjadi pusat pengrajin batik sejak lama dan merupakan kampung pertama yang ada di wilayah Pekalongan yaitu kampung batik kauman yang berada di Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur. Kampung ini di anggap menjadi kampung pertama di Pekalongan karena banyaknya rumah-rumah kuno peninggalan nenek moyang dan adanya masjid jami' yang didirikan sejak tahun 1852. Kampung batik kauman ini diduga menjadi kampung tertua di perkuat dengan ditemukannya batik jlampang yang merupakan perpaduan batik Arab dengan batik India serta batik encim yang merupakan batik pengaruh dari Cina yang sudah lama ada di Kampung batik Kauman. Selain itu, masyarakat Kauman sendiri banyak yang berkecimpung di dunia batik terutama dalam membuat batik dan canting yang berlangsung puluhan tahun hingga saat ini.

Kampung Kauman resmi ditetapkan sebagai kampung batik kauman sejak tahun 2007. Sejak kampung ini resmi menjadi kampung batik kauman maka kemajuannya sangat pesat dan produksinya juga semakin beragam dari yang hanya kain batik, baju batik sampai aksesoris batik seperti tas, sandal, dompet, dan lainnya juga ada, tak hanya itu adanya kampung batik kauman juga membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar terlihat dengan berkembangnya homestay, hotel, sampai rumah makan yang menyajikan makanan khas Pekalongan. Selain memberi dampak positif

terhadap masyarakatnya, kampung batik kauman juga memberi dampak positif terhadap bangkitnya kampung-kampung batik yang ada disekitar kampung kauman yaitu kampung batik Pesindon dan kampung ATBM Medono. Kampung batik kauman juga mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan dilengkapinya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk menanggulangi limbah batik yang dengan fasilitas yang cukup modern seperti batik net yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan tentang kampung batik kauman melalui internet yang kemudian dibentuk menjadi kelompok sadar wisata.

Sejak tahun 2012 kampung batik Kauman ini telah terpilih menjadi desa wisata terbaik di Indonesia dan dengan adanya penghargaan ini maka kampung batik diharapkan bisa meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan aneka motif batik yang berwawasan lingkungan di masa depan, dan ditahun 2018 kampung batik kauman mendirikan showroom untuk para wisatawan belajar membatik diatas kain pada saat mereka berkunjung kesini. Seiring berkembangnya kampung batik ini maka showroom tersebut kini bernama Omah Kreatif yang baru diresmikan pada tanggal 22 Oktober 2018 kemarin.

b. Pendirian Omah Kreatif di Kampong Batik Kauman

Omah kreatif kampung batik Kauman diresmikan berdiri pada tanggal 22 Oktober 2018 oleh Pemkot Pekalongan sekaligus meresmikan Pengurus Perkumpulan Kampong Batik Kauman (PKBK) Kauman yang sudah terpilih sejak 11 April 2018 dan diresmikan pada 22 Oktober 2018.

Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman (PKBK) juga sudah mempunyai badan hukum yang sah setelah diterbitkannya *SK Menkumham : AHU-0078349.AH.01.07.TAHUN 2016*. Tidak seperti showroom yang hanya dapat dinikmati oleh para wisatawan yang datang, dan untuk omah kreatif yang sekarang ini tidak hanya dapat dirasakan oleh para wisatawan namun dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewadahi kreativitas serta inovasi masyarakat dan pelaku usaha batik di Kampung Batik Kauman.

Pada saat peresmian omah kreatif pada saat itu juga dibukanya “Kauman Art Festival” yang menjadi rangkaian PBN dan diselenggarakan dalam rangka memeriahkan Hari Batik Nasional juga disambut baik keberadaannya dan diapresiasi oleh Wali Kota Pekalongan yaitu HM. Saelany Machfudz. Dengan dibukanya Kauman Art Festival yang menjadi rangkaian PBN dengan ini diharapkan Kauman bisa menjadi bagian dari Pekan Batik Nusantara (PBN) setiap tahunnya. Salah satu rangkaian PBN untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yakni dengan diadakannya kunjungan wisata ke Perkumpulan Kampung Batik Kauman pada setiap tahunnya. Tidak hanya ada acara Kauman Art Festival di peresmian omah kreatif melainkan ada acara peragaan busana, kuliner dan berbagai seni yang terpajang disepanjang jalan di Kampung Batik Kauman. Dalam penyelenggaraan acara ini masyarakat Kauman juga ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada Pemkot Pekalongan, acara ini digelar dengan sangat baik bahkan Pemkot Pekalongan mendorong berkembangnya batik Pekalongan, tidak hanya itu Pemkot Pekalongan juga sangat bersemangat dalam mempromosikan serta

memasarkan batik Pekalongan. Pasalnya potensi yang ada di Kampung batik Kauman dianggap bisa mendongkrak batik di Kota Pekalongan. Selain itu, Pemkot Pekalongan juga memberikan julukan kepada kampung batik Kauman sebagai Malioboronya Pekalongan, kalau di Yogyakarta punya Maliboro sedangkan di Kota Pekalongan punya Omah Kreatif Kampung Batik Kauman yang siap menjadi magnet bagi wisatawan layaknya di Malioboro Yogyakarta.

Menurut ketua PKBK M. Husni Mubarak, adanya Omah Kreatif ini dapat menjadi wadah bagi pengembangan kreativitas masyarakat di Kampung Batik Kauman. Keberadaan omah kreatif ini diharapkan dapat mendorong para pemuda Kauman untuk mengembangkan kreativitas dan inovasinya. Di omah kreatif juga terdapat workshop batik, showroom batik bersama, telecenter hingga online shop bagi para pengusaha.

c. Perkembangan Industri Batik Pekalongan

Batik Pekalongan tidak tercatat secara resmi kapan mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sejak tahun 1800. Bahkan menurut informasi Disperindag, pola batik itu ada yang dibuat di tahun 1802, seperti pola pohon kecil seperti bahan baju. Namun perkembangan yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang besar tahun 1825-1830 di Kerajaan Mataram yang biasa disebut dengan perang Diponegoro atau perang Jawa. Dengan terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan. Kemudian mereka tersebar ke arah Timur serta ke arah Barat. Lalu

di daerah-daerah baru disana mereka mengembangkan batik. Ke Timur batik Solo serta Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulungagung hingga menyebar ke Gresik, Surabaya serta Madura. Sedang diarah Barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon, serta Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah ada sebelumnya menjadi semakin berkembang.

Seiring berjalannya waktu, Batik Pekalongan mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Di Pekalongan batik berkembang disekitar daerah pantai, yaitu pada daerah Pekalongan kota serta daerah Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo. Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Tiongkok, Belanda, Arab, Asia, Melayu serta Jepang pada zaman dulu mampu mewarnai dinamika pada desain dan pola serta tata warna seni batik di Pekalongan. Maka dari itu, beberapa jenis pola batik hasil pengaruh dari berbagai negara tersebut yang kemudian dikenal sebagai identitas batik Pekalongan. Desain itu antara lain batik Jlamprang, merupakan perpaduan dari Negeri Asia serta Arab. Lalu batik Encim dan Klengenan, dipengaruhi oleh peranakan Tiongkok. Batik Belanda, batik Pagi Uncomfortable, serta batik Hokokai, tumbuh pesat sejak pendudukan Jepang. Batik merupakan perkembangan budaya teknik cetak batik tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) diatas kain. Batik memang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh negara-negara itu. Ini memperlihatkan konteks kelenturan batik dari masa ke masa.

d. Motif dan Bahan Batik pekalongan

Motif batik sangatlah beragam begitu juga dengan motif batik Pekalongan, tekstur warna batik Pekalongan berbeda dengan Kota Solo walaupun sama-sama baik, tetapi banyak orang yang memilih untuk memakainya disesuaikan dengan waktu dan situasi yang tepat. Batik tulis dan batik cap keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Banyak jenis bahan kain yang digunakan dalam pembuatan batik Pekalongan seperti sutra, sunwash, dan yang paling populer tentunya bahan katun. Ada dua bahan katun yang sering dipakai oleh pengrajin batik Pekalongan, yang pertama adalah kain katun primisima dengan kualitas terbaik dan kualitas ekspor, bahan yang kedua adalah kain katun prima, sama halnya dengan katun primisima kain katun prima juga mudah menyerap keringat tidak panas saat dipakai, katun prima inilah yang sering dipakai oleh pengrajin batik Pekalongan, dalam kehalusannya katun primisima jauh lebih unggul dari pada katun prima, oleh karena itu harga kain katun prima jauh lebih murah dan menjadi pilihan para pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam perkembangannya ada beragam jenis batik yang tersebar di Indonesia. Motif yang beragam biasanya bergantung pada ciri khas atau keyakinan di tiap-tiap daerah. Motif batik tujuh rupa dari Pekalongan ini sangat kental dengan nuansa alam. Pada umumnya, batik Pekalongan menampilkan bentuk motif bergambar hewan atau tumbuhan. Motif-motif tersebut merupakan hasil dari percampuran budaya yang terjadi di daerah Pekalongan antara budaya lokal dan etnis Cina. Pasalnya daerah Pekalongan adalah tempat transit para pedagang yang berasal dari berbagai negara.

Sehingga, akulturasi budaya tersebut yang membuat batik Pekalongan sangat khas dengan nuansa alam, khususnya motif jlamprang, motif buketan, motif terang bulan, motif semen, motif pisan bali dan motif lung-lungan.

e. Ciri-ciri Batik Pekalongan, Desain

Produk batik Pekalongan mempunyai ciri khas sendiri yang berbeda dengan daerah sentra kerajinan batik lainnya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kecintaan tersendiri terhadap kerajinan batik pasti mengetahui secara langsung produk batik tersebut berasal dari daerah mana. Ciri utama pada batik Pekalongan ada pada desain dan variasi warna yang atraktif dan dinamis. Ciri khas batik Pekalongan biasanya memiliki motif yang unik dan berbeda dengan daerah lain. Tetapi, ada juga beberapa kreasi batik yang memiliki motif sama dengan daerah sentra kerajinan batik lainnya seperti Jogja, dan Solo. Warna kreasi batik Pekalongan memang cukup menarik karena biasanya produk kerajinan yang dihasilkan dari daerah ini memiliki perpaduan warna yang memukau dengan menggabungkan beberapa warna sekaligus ke dalam sebuah kain sehingga kreasi kain batik yang dihasilkan lebih terlihat modern dan colorfull. Tidak heran jika Pekalongan disebut sebagai Kota batik karena produk kerajinan batik yang dihasilkan memang unik dan kreatif serta telah mendunia. Industri batik yang ada di daerah ini juga merupakan salah satu hal yang membuat ciri khas batik Pekalongan menjadi lebih terkenal yang juga dapat menambah penghasilan warga Pekalongan.

f. Jam Kerja Industri Batik Kampung Batik Kauman

Jam kerja yang dipakai di industri batik kauman ini mereka menerapkan waktu bekerja 8 jam perhari atau jam aktif kerja mulai pukul 08.00-16.00 WIB. Para tenaga kerja juga mendapatkan waktu libur kerja yaitu pada tiap hari Jumat. Jadi mereka bekerja selama 6 hari dalam satu minggu.

3. Batik Sebagai Budaya Nasional

Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman budaya dari setiap masing-masing daerah. Budaya yang dimiliki harus dilestarikan dan dipertahankan sebagai budaya khas Indonesia. Apalagi saat ini banyak Negara yang mengakui budaya Negara lain sebagai budaya negaranya, salah satunya batik yang dimiliki oleh Negara kita. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan Jawa dimasa lalu menjadikan ketrampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian untuk fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. Batik sendiri termasuk warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB.

Tanggal 2 Oktober 2009 menjadi hari penting bagi kebudayaan Indonesia, karena pada tanggal tersebut salah satu kekayaan yang selama ini diklaim menjadi milik salah satu negara tetangga yaitu batik benar-benar dikukuhkan menjadi Warisan Budaya Dunia Bukan Benda Oleh UNESCO. Pengumuman pengukuhan batik Indonesia dalam daftar representatif budaya tak benda warisan manusia atau *Representatif List of Intangible Cultural Heritage* tersebut dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Satu dari tiga daftar warisan budaya tak benda kemanusiaan yang dibuat di bawah Konvensi UNESCO 2003 mengenai Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda untuk kemanusiaan. Indonesia telah menjadi negara pihak di dalam konvensi tersebut. Batik Indonesia sejak tahun 2005 lalu masuk nominasi sebagai warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage of humanity*. Setelah melalui proses penelitian oleh badan di bawah UNESCO yang beranggotakan lima negara, yaitu Korea Selatan, Saudi Arabia, Kenya, Turki, dan Kuwait, tim pun sepakat untuk menetapkan batik Indonesia sebagai warisan budaya intangible.

Dalam daftar itu UNESCO memasukkan 76 warisan budaya manusia dari seluruh dunia dimana salah satunya terdapat warisan budaya Indonesia, batik. Batik Indonesia dinilai syarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang dibuat menggunakan tangan dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak lahir hingga meninggal. Syarat lain yang ditetapkan UNESCO adalah adanya perlindungan dari pemerintah atas warisan budaya itu. Diantaranya dengan memasukkan pelajaran batik dalam buku-buku

sekolah. Kita punya masyarakat batiknya, kita punya industrinya, kita punya pemakainya, kita punya budayanya, kita sejarahnya. Dengan demikian, batik telah disetujui menjadi warisan budaya tak benda manusia dari UNESCO.

Pengakuan oleh UNESCO terhadap batik tersebut sangat penting, terutama bagi kalangan pengrajin. Sebab dengan pengakuan itu negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan batik di dalam negeri. UNESCO menilai batik sebagai ikon budaya bangsa yang memiliki keunikan serta simbol dan filosofi yang mendalam mencakup siklus kehidupan manusia. “Dengan adanya pengakuan tersebut, diharapkan batik Indonesia akan tetap dipertahankan dan dilestarikan. Selanjutnya bisa ditindaklanjuti oleh kalangan pengrajin batik di Indonesia untuk memperoleh hak paten terhadap batik yang diciptakannya. Sedangkan karya batik yang bisa dipatenkan antara lain teknik pembatikan, alat batik, dan skill”. Batik bukan sekedar pakaian, tetapi batik merupakan cerminan budaya bangsa Indonesia, budaya mandiri dan budaya kreatif. Selain itu batik juga disebut sebagai kain tradisional, batik kaya akan nilai budaya sebagai kerajinan tradisional yang diwarisi secara turun temurun.

Sebagai wujud rasa syukur dengan diakuinya batik sebagai warisan budaya Indonesia maka kita sebagai generasi penerus harus bisa mempertahankan dan mengembangkan batik dengan baik. Karena dengan begitu para pekerja di sektor batik pun ada sisi positifnya. Jika usaha batik makin berkembang, maka kesejahteraan mereka juga akan meningkat. Untuk memperingati keberhasilan batik dalam mendapatkan pengakuan sebagai

warisan budaya dunia oleh UNESCO maka Presiden memproklamasikan tanggal 2 Oktober 2009 sebagai “Hari Batik Nasional” yang akan diperingati setiap tahunnya.

4. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	46	39.3
Perempuan	71	60.7
Total	117	100.0

Sumber: data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori perempuan yaitu sebanyak 71 responden (60,7%).

2) Usia

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
≤ 20 Tahun	5	4.3
21-30 Tahun	16	13.7
31-40 Tahun	21	17.9
41-50 Tahun	75	64.1
Total	117	100.0

Sumber: data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 41-50 tahun yaitu sebanyak 75 responden (64,1%).

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	53	45.3
SMP	33	28.2
SMA	24	20.5
D3	7	6.0
Total	117	100.0

Sumber: data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori SD yaitu sebanyak 53 responden (45,3%).